

NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA SHALAWAT DALAM BUKU “Spiritualitas Salawat Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW” Karya Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag.

Muhammad Khanafi Shihab, Rifqi Muntaqo, Ali Imron

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an
(UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

afish.shihab@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima: 25 Juni 2025 Disetujui: 27 Juni 2025	Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk: 1) Mengetahui nilai pendidikan Islam pada shalawat; 2) Mengetahui isi dan kandungan buku <i>Spiritualitas Salawat</i> Karya Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag; 3) Menjabarkan tantangan di era modernisasi terhadap nilai pendidikan Islam pada shalawat.
Kata Kunci: Spiritualitas Salawat, Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Shalawat, Modernisasi.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Data diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder: 1) sumber primer dari buku “Spiritualitas Salawat Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW”; 2) sumber sekunder diperoleh dari pihak lain yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitiannya seperti buku, artikel, jurnal lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif-analitik, dengan cara pengumpulan dan menelusuri data berdasarkan data primer dan sekunder, dilakukan klasifikasi data, perbandingan data, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi shalawat adalah yang pertama Nilai Akidah meliputi Iman kepada Allah dan Iman kepada Rasul Allah; kedua Nilai Ibadah terdiri dari thalabul ilmi, silaturahmi/ukhuwah Islamiyah, syiar Islam; dan yang ketiga Nilai Akhlak. 2) Buku spiritualitas salawat berisi tentang masifnya tradisi shalawat di lingkungan masyarakat. a) Terdapat perbedaan istilah shalawat yang belum dipahami masyarakat, yaitu antara <i>shalawat</i> , <i>madaih</i> , <i>sirah</i> , dan <i>doa</i> . b) Tradisi <i>slametan</i> yang sudah berlangsung bahkan sejak era sebelum Islam, menjadi bukti rakyat Indonesia sebagai bangsa yang guyun, saling toleran, suka tolong menolong. <i>Slametan</i> menyatukan tradisi shalawat yang dilakukan masyarakat dalam berbagai upacara kehidupan. c) Tradisi shalawat terbagi dalam dua aspek nilai manfaat, <i>pertama</i> aspek ibadah dan spiritual, bertujuan untuk dzikrullah, mencari syafaat di hari kiamat, barakah dan tawassul, sadaqah, ungkapan cinta Rasul, penenteram jiwa, penghormatan kepada Nabi, teladan moral, peningkatan spiritual, dan memperluas wawasan keagamaan. <i>Kedua</i> aspek sosio kultural yang tujuannya adalah silaturahmi, guyup rukun, seni dan budaya Islam, sarana hiburan, dan tradisi kampung halaman. 3) Munculnya era modern berdampak pada perubahan sosial budaya yang sudah berjalan, menjadi tantangan dalam mempertahankan tradisi shalawat. Namun tidak semua masyarakat mampu menerima perubahan tersebut, ada dari mereka kelompok masyarakat yang menolak adanya tradisi shalawat, dan hal itu terjadi karena adanya perbedaan pemahaman akidah, budaya dan pengaruh modernisasi.

Perkembangan tradisi shalawat modern tidak menghilangkan shalawat tradisional yang sudah berjalan, akulturasi yang menggabungkan seni tradisional dan modern membuat tradisi shalawat tidak ketinggalan zaman, menyesuaikan perubahan dan menjangkau semua kalangan. Namun demikian, tradisi tersebut tetap relevan dilaksanakan karena mampu mempertahankan dan menjaga esensi dari nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi shalawat, dan terdapat banyak hikmah didalamnya.

1. PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW adalah nabi akhir zaman, membawa ajaran Islam sebagai agama penyempurna ajaran agama yang sudah Allah SWT turunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Seperti yang Allah SWT firman dalam Al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 3:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

Alyauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu 'alaikum ni'mati wa roditu lakumul islama dinâ
Artinya:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Q.S al-Maidah: 3)

Ayat tersebut menjadi bukti betapa besarnya nikmat yang Allah SWT berikan kepada umat. Allah telah menyempurnakan agama mereka, sehingga tidak lagi memerlukan agama yang lain, dan tidak pula Nabi lain selain Nabi mereka, yaitu Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai Khataman Nabiyyin (penutup para Nabi) dan mengutusnyanya kepada seluruh manusia dan jin (Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, 2003:18).

Sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi, seluruh kaum Muslim memuliakannya dengan bershalawat. Salah satunya yaitu dengan merayakan peringatan hari lahir Nabi Muhammad pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Meskipun perayaan tersebut dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda dan tidak ditentukan oleh hukum, peringatan hari lahir Nabi Muhammad, atau yang sekarang kita kenal dengan Maulid, tetap dirayakan di seluruh dunia Muslim.

Maulid Nabi pertama kali dilakukan pada awal abad ke-7 Hijriyah, oleh Muzhaffaruddin al-Kaukabri, raja Irbil atau yang sekarang dikenal dengan Irak. Raja al-Muzhaffar mengundang seluruh ulama' dan rakyatnya dengan menyembelih ribuan kambing dan unta untuk dihidangkan kepada para tamu yang akan datang di perayaan Maulid Nabi tersebut.

Para ulama' pada saat itu menyetujui dan membenarkan apa yang dilakukan oleh raja, menganggap baik perayaan maulid Nabi yang pertama kali digelar, al-Hafzih Ibn Dihyah menulis sebuah buku tentang maulid Nabi dengan judul *"at-Tanwir fi Maulid al-Basyir an-Nadzir."* Karya ini beliau tulis sebagai hadiah untuk Raja al-Muzhaffar (Hamzah dkk., 2020:273).

Bershalawat atas Nabi tidak hanya diajarkan dalam hadits, tetapi juga perintah secara langsung oleh Allah SWT yang didalam firman-Nya, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Innallâha wa malâ'ikatahû yushallûna 'alan-nabiyy, yâ ayyuhalladzîna âmanû shallû 'alaihi wa sallimû taslîmâ

Artinya :

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkan salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (Q.S al-Ahzab: 56)

Sangat jelas bahwa perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk bershalawat kepada Nabi SAW dimanapun dan kapanpun. Tujuannya adalah untuk mengagungkan dan mengharap barokah syafa'at Nabi SAW (Abdusshomad, 2014:72).

Pembacaan Shalawat dengan lantunan merdu dan suara yang indah, menjadikan hati semakin tenang dan penghayatan dalam bershalawat kian meningkat dengan hadirnya dzawq. Dżawq dalam bahasa Indonesia berarti “perasa”. Dapat diartikan sebagai pengenalan terhadap sesuatu yang sulit, sehingga mampu merasakan sesuatu yang luar biasa. Dalam istilah tasawuf dzawq berarti mengenal Allah SWT melalui mata hati (*Bashirah*) dan pikiran (Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, 2010:213).

Seiring berkembangnya zaman, Shalawat semakin populer di Indonesia, dengan munculnya alat musik sebagai pengiring lantunan Shalawat, yang sering disebut dengan *alat rebana*. Pada tahun 1990-an, alat rebana mulai dikenal melalui guru Zaini Abdul Ghani dari Martapura, mentradisikan pembacaan Maulid Simt al-Durar di Banjar, Kalimantan. Kemudian oleh sebagian masyarakat disebut dengan *Shalawat al-banjari*.

Selain *Maulid Simt al-Durar* atau *Maulid al-habshi*, terdapat juga kitab atau buku maulid yang sering dibaca dikalangan masyarakat Indonesia, khususnya dikalangan Nahdlatul Ulama, diantaranya yaitu *Maulid al-Barzanji*, *Maulid ad-Diba'i*, *Shalawat Burdah*, *Maulid Azab*, *ad-Diyaa'ul Laami'*, dan sebagainya. Yang berisi tentang pujian, shalawat, dan menceritakan kisah kehidupan Nabi SAW.

Pada perkembangannya, pembacaan Shalawat muncul dengan berbagai variasi iringan musik, diantaranya yaitu penggunaan alat musik modern yang beragam, seperti gitar, drum, seruling, keyboard, dan lain-lain. Dengan demikian, alunan dan irama lagu pun berkembang mengikuti zaman, hingga akhirnya diminati oleh semua kalangan (Wargadinata, 2010:221).

Namun, majunya teknologi tidak selalu berdampak positif, persaingan didalam dunia musik menjadi semakin kompleks. Akses yang semakin luas dan mudah dijangkau membuat umat Islam lebih menyukai musik lain daripada musik Islami/musik religi. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan makna yang terkandung dalam lirik sebuah lagu, membuat pendengar hanya menikmati suara musik. Ditambah lagi, melakukan gerakan-gerakan atau tarian yang mengikuti musik seperti musik dangdut didalam lagu realigi yang sama sekali tidak berhubungan dengan maksud dari lirik lagu tersebut. Kurangnya kesadaran akan hal tersebut menjadi dampak negatif di industri musik Islami.

Dewasa ini, pembacaan shalawat selalu dibarengi dengan perayaan hari besar Islam ataupun hajatan tertentu disuatu lingkungan, baik sekolah, pesantren, maupun masyarakat. Selain itu, setelah pembacaan Shalawat, seringkali dilanjutkan dengan pengajian yang diisi oleh kyai atau ulama'. Isi pengajian tersebut bisa tentang keagungan akhlak Nabi SAW, kepribadian Nabi, bisa juga isi pengajiannya menyesuaikan perayaan atau hajatan yang sedang diselenggarakan. Sehingga, shalawat hadir sebagai sarana untuk perluasan pendidikan Islam diberbagai kalangan.

Adanya Nilai pendidikan Islam dalam pembacaan Shalawat, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui nilai pendidikan Islam pada shalawat; 2) Untuk Mengetahui isi dan kandungan buku *Spiritualitas Salawat* Karya Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag; 3) Untuk Menjabarkan tantangan di era modernisasi terhadap nilai pendidikan Islam pada shalawat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan, dengan pendekatan deskriptif-analitik. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari literatur-literatur yang

diteliti, tidak terbatas pada buku saja, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.

Metode deskriptif yaitu jenis penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan penegasan pada suatu gejala, dan menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mencari, mengumpulkan, dan mendeskripsikan data dari sumber data primer dan atau sekunder. Adapun data-data yang dikumpulkan yaitu: 1) sumber primer dari buku *“Spiritualitas Salawat Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW” Karya Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag.*

2) sumber sekunder yang diperoleh dari catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, artikel, jurnal dan sebagainya yang mendukung dan memperkuat penelitian.

Analisis data dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik (konten analisis), yaitu mengklasifikasikan data yang sudah terkumpul sesuai permasalahan dan dianalisa isinya untuk menjelaskan hubungan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan penalaran induktif-deduktif, yaitu pengambilan data dari fakta, peristiwa konkrit untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum, dan data dari suatu yang umum, kemudian dibuat kesimpulan pada suatu yang khusus.

3. HASIL DA PEMBAHASAN

3.1 Nilai Pendidikan Islam pada Shalawat

Nilai pendidikan Islam sebagai kumpulan keyakinan dan prinsip dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk membentuk manusia yang seutuhnya (Insan kamil), membentuk karakter, moral dan akhlak yang baik, baik secara jasmani dan rohani. Nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi shalawat berdasarkan analisis yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Secara umum, akidah berarti iman yang teguh dan pasti, tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang mengimaninya (Jawas, 2017:27). Nilai akidah Islamiyah yang terdapat dalam tradisi pembacaan shalawat adalah:

1) Iman kepada Allah SWT

Iman kepada Allah adalah rukun iman yang pertama, harus dimiliki oleh setiap muslim, iman adalah sikap yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu benar atau nyata adanya (HD, 2000:58). Iman sebagai dasar seorang muslim setiap menjalankan ibadah, termasuk didalamnya ketika membaca shalawat. Walaupun shalawat ditujukan kepada Nabi SAW sebagai bentuk pujian, tawassul, dan doa, tetapi landasan utama yaitu keimanan kepada Allah.

Shalawat tidak hanya sekedar kebiasaan, justru menjadi salah satu bentuk ketaatan seorang muslim terhadap perintah Allah SWT, yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56.

2) Iman kepada Rasul Allah SWT

Meyakini bahwa Allah SWT telah mengutus para Nabi dan Rasul sebagai orang pilihan membawa wahyu dan petunjuk bagi umat manusia dengan Nabi Muhammad SAW adalah Rasul terakhir dan penutup para Nabi, diutus untuk mengarahkan manusia kejalan yang benar (Wiyadi, 2014:91). Selain sebagai bukti ketaatan orang beriman terhadap perintah Allah SWT, shalawat juga merupakan bentuk orang beriman kepada Rasul-Nya.

Dengan bershalawat, tentu seorang mukmin meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Mencintai Nabi, berarti mencintai Allah, karena Nabi adalah kekasih Allah SWT. Shalawat sebagai ungkapan rasa cinta kepada Nabi, dan salah satu cara mendekatkan diri dengan Allah SWT.

b. Nilai Ibadah

Ibadah diartikan sebagai segala aktivitas manusia baik perkataan ataupun perbuatan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah SWT, dan mengharap pahala di akhirat, dengan dilandasi niat ikhlas (Raya, 2003:137). Nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi pembacaan shalawat yaitu:

1) Thalabul Ilmi

Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim, bahkan sejak dalam kandungan hingga menghadapi kematian. Kewajiban ini akan selalu ada dan sangat dibutuhkan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, di dunia dan akhirat (Anugrahadi & Airlangga, 2018:681). Sebagaimana sabda Nabi SAW:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya:

“Barangsiapa yang menginginkan dunia maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan akhirat maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya maka dengan ilmu.”

Tradisi shalawat menjadi salah satu peran pokok dalam menjaga umat Islam untuk selalu *thalabul ilmi*, permohonan ilmu menjadi bagian penting dari lirik shalawat, dan syair syair nasihat yang dilantunkan sebagai penyampaian ilmu dalam lagu shalawat. Tradisi shalawat memberi ruang kepada umat Islam dalam menuntut ilmu dengan *mauidhatul hasanah* atau kajian agama yang diadakan pada tradisi ini.

2) Ukhuwah Islamiyah atau Silaturahmi

Ukhuwah Islamiyah tercipta sebagai bentuk persaudaraan antar sesama umat Islam, dilandasi dengan iman, kasih sayang, dan kesatuan akidah (Iryani & Tersta, 2019:405). Jika diaplikasikan dalam masyarakat, ukhuwah Islamiyah sebagai jembatan ukhuwah antar warga yang memperkuat interaksi sosial, munculnya rasa saling peduli, menghormati, mendukung dalam kebaikan, gotong royong dan toleransi terhadap agama lain dengan mengutamakan guyup rukun dalam membangun kebersamaan dan persaudaraan.

Tradisi shalawat dapat memperkuat kebersamaan dan silaturahmi antar sesama. Dengan menjaga silaturahmi yang baik, masyarakat percaya silaturahmi bisa mendatangkan rezeki dan panjang umur. Pemahaman masyarakat tentang hikmah silaturahmi berdasarkan hadits Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

Dari Abu Hurairah R.A berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa yang ingin diluaskan pintu rezekinya, dan dipanjangkan umurnya, maka sambung-lah tali silaturahmi.”* (HR. Bukhari)

3) Syiar Islam

Syiar diartikan sebagai aktivitas menyiarkan atau menyampaikan, mempublikasikan, memberikan dan kata sepadan lainnya. Menurut Wibawa dan Priantini (2022:16), Syiar Islam adalah suatu aktivitas untuk menyiarkan atau mempublikasikan, memberikan dan menyampaikan pesan-pesan yang dikemas dalam kerangka Islam. Hal ini juga terdapat pada tradisi pembacaan shalawat, salah satu dimensi dalam peningkatan spiritual keagamaan seorang muslim yaitu *nasihat* dan *petunjuk* (Wargadinata, 2010:74).

Shalawat dengan syair pujian dan nasihat-nasihat, ditambah adanya kajian agama atau pengajian-pengajian rutin, yang biasanya di akhir kegiatan berupa *mauidhatul hasanah*, menunjang proses syiar Islam yang lebih masif dan efektif dalam memberikan nasihat-nasihat kepada masyarakat.

c. Nilai Akhlak

Akhlak, secara etimologi berarti kelakuan budi pekerti, tabiat atau tingkah laku, perangai, dan juga diartikan sebagai fitrah manusia (Zahrudin & Sinaga, 2004:11). Akhlak merupakan sifat-sifat yang menggambarkan keadaan manusia, berupa hawa nafsu dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya yang menyebabkan munculnya perbuatan baik dan jahat. Menurut para ahli filsafat (Ahmad, 1994:106), nilai dari pendidikan akhlak memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- 1) Merupakan suatu kebiasaan prinsip akhlak yang diasuh sejak kecil, sehingga berwujud kebiasaan yang lahir dari seseorang dan diterima tanpa memerlukan pikiran.
- 2) Sebagai pembentukan akal pikiran, berupa akhlak pada manusia, yang mana dengan akhlak manusia mampu membedakan antara yang baik dan jahat, dan yakin bahwa kebaikan terletak pada keutamaan budi pekerti, sedang kejahatan terletak pada kerusakan moral.
- 3) Berperan membentuk kesiapan yang mengarah pada akhlak dan perangai yang baik.

Berdasarkan tujuan itu semua, pendidikan akhlak bukan hanya membiasakan perbuatan baik, tapi juga membersihkan jiwa dari segala perbuatan buruk.

Proses pendidikan akhlak tersebut dapat terlihat melalui tradisi pembacaan shalawat. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, membaca sejarah perjuangan dan sifat-sifat Nabi dari berbagai kitab maulid dan shalawat, disampaikannya akhlak-akhlak Nabi yang mulia, membentuk kebiasaan baik dalam meneladani Nabi Muhammad SAW untuk diterapkan di kehidupan bermasyarakat.

3.2 Isi dan Kandungan dalam Buku Spiritualitas Salawat

Buku ini berisi tentang kajian betapa masifnya kegiatan tradisi Shalawat di masyarakat, lokasinya berada di wilayah Kota Malang, hal itu dilihat dari tempat tinggal penulis dan beberapa wawancara yang ada didalam buku. Isi kandungan dari buku tersebut dapat diklasifikasikan kedalam 3 hal sebagai berikut:

a. Shalawat, Madaih dan Tradisi Keagamaan

Perayaan maulid Nabi menjadi peringatan hari besar Islam dan hari libur nasional di Indonesia, hari Senin 12 Rabiul Awwal sebagai hari lahir Nabi Muhammad disebut juga bulan *Mulud*, menjadi salah satu perayaan utama bagi mayoritas muslim, khususnya di Indonesia peringatan maulid sudah melekat di masyarakat.

Dalam *mauludan*, biasanya dilangsungkan pembacaan *barzanji*, *diba'*, *simtu al-durar*, atau kitab maulid lainnya, yang isinya adalah biografi dan sejarah kehidupan Nabi SAW. Secara sederhana kegiatan ini biasanya diselenggarakan di rumah-rumah dengan memberikan hidangan kepada tetangga, ada juga yang diselenggarakan dengan mengundang jama'ah di mushola dan masjid-masjid, atau di tempat lebih luas dengan massa yang lebih banyak dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti penampilan kesenian *hadrah*, *terbangan*, dan kesenian lain, kemudian diakhiri dengan pengajian akbar yang berisi Maudhoh hasanah sebagai puncak acara (Wargadinata, 2010:141).

Menurut Wildana (2010:37-41), tradisi shalawat memiliki istilah lain yang sering tidak dipahami oleh masyarakat secara umum. Mereka menganggap bentuk kegiatan yang berhubungan dengan Nabi SAW sebagai kegiatan *Shalawatan*. Padahal, terdapat istilah dan pengertian yang berbeda, yaitu antara *shalawat* dan *madaih*. Juga ada istilah selain *shalawat* dan *madaih*, yaitu sirah dan doa.

Shalawat adalah doa khusus untuk Nabi SAW, contoh yang naskah berisikan tentang shalawat salah satunya yaitu *shalawat badar*, dan *shalawat nariyah*. *Madaih* berarti pujian kepada Rasulullah, lebih bernuansa sastra, puisi yang berisi pujian kepada Nabi SAW, contoh populer di Indonesia yang didominasi bacaan *madaih* yaitu *burdah*,

kemudian ada yang berisikan *shalawat* dan *madaih* seperti *maulid diba'*. Dalam kajian sastra Arab, karya seperti itu disebut *al-madaih al-nabawiyah* (puisi-puisi kenabian).

Sirah memiliki arti sejarah kelahiran dan perjuangan Rasulullah SAW, beberapa kitab yang berisi bacaan *shalawat* dan *sirah* adalah *barzanji*, *simtu al-durar*, *sharaf al-anam*, dan *maulid 'azab*. Tradisi pembacaan *shalawat*, oleh masyarakat lebih dipahami sebagai *doa* untuk memohon sesuatu kepada Allah SWT, *doa* selalu ada dalam kegiatan *shalawat* dan terdapat dalam kitab-kitab *maulid*, sehingga *doa* termasuk kedalam empat istilah tersebut. Karena sangat erat dengan bacaan *shalawat*, masyarakat jadi tidak membedakan empat istilah itu, dan lebih mengenal dengan sebutan kegiatan *shalawatan*.

Al-Madaih al-Nabawiyah adalah sastra yang membahas tentang penghormatan kepada Nabi SAW, sedang yang diamalkan oleh umat Islam identik dengan *Shalawat*, ada yang berbentuk puisi (*syi'ir*), prosa (*nathr*), dan *doa*, seperti contoh *shalawat* yang sering diamalkan umat Islam Indonesia adalah *Shalawat Nariyah/Kamilah*, *Shalawat Munjiyah*, *Shalawat Fatih*, *Shalawat Nuril Anwar*, *Shalawat al-Nur al-Dhati wa al-Sirri al-Sari*, dan *Shalawat Tibbiyah*. Salah satunya teksnya yaitu *Shalawat Nariyah*:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرِّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ.

Artinya:

"Ya Allah, rahmatilah dengan rahmat yang sempurna dan berilah keselamatan dengan keselamatan yang sempurna pada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengannya ikatan (kesulitan) terlepas, kesedihan hilang, kebutuhan tercukupi, keinginan dan akhir baik terkabulkan, dan hujan diturunkan dengan lantaran diri Nabi Muhammad yang mulia. Dan kepada keluarga serta shahabat Nabi di setiap kedipan mata dan tarikan nafas sejumlah hal yang Engkau ketahui."

Pujian adalah salah satu seni puisi bangsa Arab yang paling lama, madah berarti uraian tentang akhlak yang dipuji dan pujian terhadap keutamaan-keutamaannya, penjelasan tentang keistimewaan dan pujian dari perbuatan-perbuatannya. Para penyair dalam melantunkan puisi pujian terdapat banyak alirannya, ada yang puisi bernuansa politik karena penyairnya cenderung kepada aliran politik, ada penyair yang memuji *ahl al-bayt* dan imam madzhab karena motivasinya akan agama, ada pula yang kagum terhadap yang dipuji tanpa mengharap harta/sesuatu.

Pada zaman jahiliah, penyair mencatat kepahlawanan tokoh kabilahnya pada waktu perang, seperti yang dilakukan Zuhayr terhadap Hisnun bin Hudhayfah dan Harom bin Sinam, menceritakan kedermawanan dan kepahlawanan mereka sebagai contoh moral yang tinggi bagi masyarakat Arab.

Perkembangan sastra dengan adanya sastra al-Madaih al-Nabawiyah, tidak hanya berkembang setelah Nabi SAW wafat, ketika Nabi Muhammad masih hidup banyak penyair yang menulis puisi pujian kepada Nabi, seperti Hassan bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, 'Abdullah bin Rawahah, Ka'ab bin Malik, dan Ka'ab bin Zuhayr. Kemudian semakin berkembang, hingga di Indonesia puisi seperti itu biasa disebut dengan qasidah/kasidah, dan juga muncul sastra pujian kepada Nabi yang populer di masyarakat seperti *barzanji*, *burdah*, *diba'i*, dan sebagainya.

Tema sastra al-Madaih al-Nabawiyah dalam perkembangan sejarahnya meliputi hal-hal sebagaimana berikut: keagungan akhlak Nabi, keturunan Nabi yang suci, keberanian dan ketegasan Nabi dalam menegakkan kebenaran, sifat sabar, bijaksana dan pemaaf, rendah diri dan lemah lembut, tidak takut menghadapi musuh, kesempurnaan wajah Rasul dan ketampanannya, kerinduan para penyair kepada Nabi,

keutamaan Nabi dan kemuliaannya, nasihat dan petunjuk Nabi, sirah Nabi, mukjizat Nabi, keunggulan ajaran Nabi, tawassul dan shafa'ah Nabi dan sebagainya (Wargadinata, 2010:109). Beberapa naskah dari sastra madaiyah yaitu:

خَلَّاهُ مَوَاهِبُ دُونَ كَسْبٍ وَشَتَّى الْمَوَاهِبِ وَالْكَسْبِ
وَأَدَابُ النَّبِيِّ مُعْجَزَاتٌ فَكَيْفَ يَنَالُهَا الرَّجُلُ الْأَدِيبُ
مَصْنُوحٌ كُلِّ فَضِيلَةٍ وَإِمَامُهَا وَلَفْظُهُ فَضْلُ الْخَلَائِقِ يُنْسَبُ

Artinya:

"Akhlaknya adalah anugerah tanpa usaha, dan berapa banyak anugerah dan usaha. Perilaku kenabian adalah mukjizat, bagaimana hal itu diperoleh oleh seorang yang beradab. Dia adalah cahaya setiap keutamaan dan pemimpin-nya, dan pada keutamaannya seluruh keutamaan makhluk disandarkan."

b. Budaya Shalawat dalam Masyarakat

Masyarakat melakukan tradisi shalawat pada berbagai upacara kehidupan dan berdampingan dengan kegiatan ibadah yang lain. Bangsa Indonesia adalah rakyat yang guyub, gemar berkumpul, saling toleran dan tolong menolong, dibuktikan dengan berlangsungnya tradisi *selamatan* yang sudah ada sejak era sebelum Islam berkembang di Indonesia. Khususnya di masyarakat Jawa, tradisi *selamatan* sudah sangat melekat kuat, dan dalam Islam pun bukan suatu hal baru, melainkan suatu ritual yang agung dan sangat dibutuhkan manusia (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018:465).

Selamatan bukanlah sesuatu yang dilarang dalam Islam, dan memiliki titik temu yang menyatukan amal ibadah di berbagai upacara dalam kehidupan, sebagai contoh yaitu menyatukan tradisi *selamatan* dan *shalawatan* pada perayaan-perayaan Islam. Menurut Wildana (2010:147-246), ada beberapa upacara *selamatan* yang mentradisikan pembacaan *shalawat*, yang sudah dijelaskan dalam buku *spiritualitas salawat*, yaitu sebagai berikut:

1) Tasyakuran Perkawinan

Tasyakuran Perkawinan salah satu bentuk upacara yang umum dilaksanakan dalam masyarakat, *tasyakuran* disebut juga dengan istilah *selamatan*, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan, juga sebagai momen penting dalam menjalin silaturahmi antara *sahibul hajat* (pemilik hajat) dengan masyarakat sekitar.

Sebelum menuju ke kehidupan rumah tangga, proses *tasyakuran perkawinan* berlangsung setelah adanya proses ta'aruf (perkenalan), dilanjutkan dengan proses lamaran dari pihak pria, dan balasan oleh pihak putri yang menerima lamaran, kemudian menuju proses akad nikah. Pada proses ini biasanya ditentukan hari untuk melangsungkan upacara *tasyakuran perkawinan*, yang disebut dengan *walimah al-ursh*.

Tasyakuran perkawinan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah dikaruniakan bagi *sahibul hajat*, disamping itu juga doa restu yang diharapkan dari kerabat dan masyarakat yang hadir agar menjadi rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Masyarakat memiliki berbagai macam cara dalam *tasyakuran pernikahan*, memang tidak semua dalam penyelenggaraannya dengan pembacaan shalawat, tetapi sebagian besar masyarakat khususnya warga *Nahdliyin*, terdapat pembacaan shalawat, baik shalawat *diba'*, *barzanji*, *simtu al-durar*, dan lainnya. Pada intinya adalah meminta barakah dan *syafa'at* dari Nabi SAW, selalu mendapat keselamatan dan tercipta rumah tangga yang *sakinah, mawaddah*, dan mendapat *rahmat* dengan harapan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2) Tasyakuran Menempati Rumah Baru atau Pindah Rumah

Tradisi pembacaan shalawat juga mengiringi acara tasyakuran menempati rumah baru atau bagi keluarga yang baru saja pindah rumah, pembacaan shalawat diakhiri dengan pembacaan doa, dengan harapan bisa memberi keberkahan bagi penghuni rumah dan keluarga pada rumah yang akan ditempati, kemudian dilanjutkan dengan pemberian nasihat yang disampaikan oleh tokoh agama.

Untuk mendapatkan *syafa'at*, sudah seharusnya mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi, terlebih dalam mengawali tempat tinggal baru, dengan shalawat diharapkan membawa berkah dalam kehidupan keluarga.

Selain itu, pembacaan shalawat dalam tasyakuran pindah rumah mengenalkan kepada generasi penerus sebagai proses pembelajaran yang positif.

3) Tingkeban

Tingkeban adalah upacara selamat tujuh bulan dari usia kandungan untuk wanita hamil. Istilah lain dari tingkeban disebut *mitoni*. Istilah tingkeban berasal dari kata *tingkeb* artinya tutup, sedangkan mitoni berasal dari bahasa Jawa *pitu* yang berarti tujuh. Upacara tingkeban merupakan upacara adat Jawa yang dilakukan ketika ada seorang ibu sedang mengandung yang mencapai usia kandungan tujuh bulan. Tingkeban ini merupakan upacara terakhir sebelum sang ibu melahirkan. Menurut adat Jawa (Purwadi, 2005:147), tradisi ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu upacara mandi (*siraman*), upacara *brojolan*, upacara pergantian busa dengan kain penutup dada (*semekara, kemben*), yang semuanya mempunyai makna simbolis tersendiri.

Tradisi Tingkeban ini dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dan beragama Islam dengan menyelenggarakan majelis doa dan bersedekah. Kegiatan yang dilakukan biasanya dengan membaca surat Maryam dan surat Yusuf, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan shalawat.

Tradisi ini bermakna bahwa pendidikan harus dimulai meskipun bayi masih dalam kandungan. Pendidikan itu diwujudkan dengan pengenalan bacaan-bacaan Qur'an, kalimah thayibah, dan shalawat, dengan harapan dan doa agar bayi yang lahir memiliki kepribadian yang terkandung dalam bacaan dan doa tersebut. Seperti surat Maryam dan surat Yusuf mengandung berbagai sifat dan karakter baik yang diharapkan dapat dimiliki oleh si anak, dan juga pembacaan shalawat yang mengharap agar sifat Nabi SAW dapat diteladani oleh sang anak.

4) Brokohan/Babaran

Tradisi yang selanjutnya, setelah melaksanakan tradisi *tingkeban* adalah acara *brokohan*, yaitu tasyakuran lahirnya bayi setelah 9 bulan didalam kandungan. Pembacaan tahlil dan shalawat yang dilanjutkan dengan doa, kemudian adanya pemotongan tumpeng menjadi simbolis dalam acara tersebut.

Dengan adanya pembacaan shalawat pada tradisi *brokohan*, diharapkan membawa berkah bagi yang membacanya, dan memberkahi juga untuk si bayi beserta keluarganya.

5) Aqiqahan

Setelah acara *brokohan*, dilanjutkan dengan tradisi *aqiqah*, yaitu salah satu upacara yang dilakukan setelah kelahiran. Aqiqah memiliki makna yaitu tumbuhnya rambut kepala bayi ketika lahir, atau hewan sembelihan yang ditujukan bagi peringatan dicukurnya rambut bayi, jika bayi laki-laki, hewan sembelihannya berupa dua ekor kambing. Bila perempuan, maka dengan satu ekor kambing saja (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018:6).

Tradisi aqiqah, pada dasarnya bagian dari ajaran agama Islam. Umumnya, diadakan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi, tapi itu tidak menjadi aturan pasti di masyarakat, ada yang mengadakan aqiqah di usia 1 bulan, tidak ada paksaan. Aqiqah

sebagai acara selamatan bayi dalam menjalankan syariat Islam, berdasarkan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, yaitu:

عَنْ سَمْرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى (رواه ابن ماجه)

Artinya:

"Dari Samrah bin Jundub, dari Rasulullah SAW, bersabda: setiap anak tertahan (tergadai) dengan aqiqahnya, disembelih hewan untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama" (HR. Ibnu Majah)

Dalam *aqiqah*, pembacaan barzanji, diba' atau kitab maulid yang lain menjadi salah satu tradisi yang umum diselenggarakan. Pada acara tersebut rambut bayi dipotong sedikit, dan pemotongan itu dilaksanakan pada saat melantunkan shalawat *mahallul qiyam* (berdiri) setelah kitab maulid selesai dibacakan hingga *mahallul qiyam* atau Masyarakat menyebutnya *sarakalan*, pembacaan kitab maulid ini mirip seperti mauludan memperingati kelahiran Nabi.

Saat *sarakalan* (semua hadirin berdiri), bayi digendong oleh sang ayah kemudian dibawa mengelilingi para hadirin, diikuti dengan orang membawa baki berisi baskom, wewangian dan gunting, baskom berisikan air dan bunga. Tamu pertama yang mengawali mencukur sedikit rambut bayi yaitu yang paling dihormati, kemudian dibawa bayi itu ke tamu-tamu yang lain bergiliran, dan mencukur rambut bayi secara simbolis serta dioleskan wewangian ke tangan orang yang telah mendapat giliran, hingga saat *sarakalan* selesai, hadirin duduk dan bayi dibawa Kembali ke kamar (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018:8).

6) Khitanan

Khitan adalah kata yang berasal dari Bahasa Arab *khatana* yang artinya *memotong*. Secara terminology, khitan yaitu membuka atau memotong kulit (quluf) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis (Nasution, 1992:555). *Khitanan*, dalam masyarakat dikenal dengan istilah *selaman* atau *nyelamaken*, kata tersebut berasal dari kata mengIslamkan.

Khitanan menjadi aspek penting dalam menanamkan *kalimah tayyibah* kepada anak yang di khitan. Ketika anak lahir, tradisi umat Islam yang dilakukan adalah memperdengarkan *adzan* dan *iqamah* kepada bayi, kemudian bagi anak laki-laki Ketika sudah khitan, dituntun untuk membaca *syahadat* sebagai bentuk penyegaran dalam menanamkan *kalimah tayyibah*, memberikan Pendidikan bahwa sudah baligh, dan beranjak menuju dewasa. *Tasyakuran khitanan* pun dihiasi pula dengan pembacaan tahlil dan shalawat dalam rangkaian acaranya, memberi contoh Pendidikan yang baik kepada anak dalam melestarikan tradisi agama Islam.

7) Kematian

Dalam buku *Spiritualitas Salawat* memang tidak dijelaskan secara rinci antara kematian dan pembacaan shalawat, tapi di sebuah *selamatan* kematian, dibacakan *tahlilan*, dan *kalimah tayyibah*, ada pula yang membaca *fida'an*, biasanya dilakukan setiap malam selama 7 hari setelah kematian. Dirangkaian doa tersebut pun terdapat shalawat-shalawat Nabi yang dibacakan.

Selain itu, ada pula peringatan kematian seseorang yang dilaksanakan dalam setahun sekali dengan tujuan membebri doa kepada ahli kubur agar semua amal ibadahnya diterima Allah SWT, peringatan yang dimaksud yaitu *haul* (Amin, 2020:81). *Haul* memiliki arti "setahun", dan peringatan *haul* berarti peringatan satu tahun meninggalnya seseorang.

Tradisi haul biasanya ditujukan kepada para sesepuh disuatu tempat, atau seorang tokoh agama yang sangat berpengaruh. Dalam tradisinya, Masyarakat NU melaksanakan haul untuk keluarga yang sudah tiada. Tradisi ini merupakan salah satu

wujud pengalaman dari ajaran agama Islam, biasanya diisi dengan khataman Qur'an, pembacaan tahlil, dan doa-doa, juga dalam haul tertentu dibacakan kitab maulid atau shalawat (Hamzah dkk., 2020:278).

Dalam Masyarakat Jawa, upacara tradisi keagamaan begitu banyak dilakukan yang dihiasi dengan pembacaan shalawat. Diantara perayaan tradisi yang pelaksanaannya dengan iringan shalawat yaitu: Menyambut Tamu Kehormatan, Menyambut Pengantin, dan Upacara Pemberangkatan Haji.

Selain itu, tradisi shalawat muncul dengan berbagai macam kelompok rutinan yang disebut dengan *jam'iyah*, dengan beranggotakan bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja muda mudi. Diantara *jam'iyah* rutinan yang disebutkan dalam buku *spiritualitas salawat* adalah *jam'iyah* Selasa malam, *jam'iyah* Jum'at malam, *jam'iyah* Sabtu pagi, *jam'iyah* Sabtu sore, *jam'iyah* malam Ahad, *jam'iyah* Ahad pagi, dan *jam'iyah* Ahad malam.

Mayoritas Masyarakat memperingati Hari-hari Besar Islam yang diakui pemerintah seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Hari Raya 'Idul Fitri, Hari Raya 'Idul Adha, dan Tahun Baru Hijriyah. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) menjadi penguat dalam pelestarian tradisi Islam, termasuk didalamnya tradisi pembacaan shalawat.

Penanggalan kalender Hijriyah tak luput dari *selametan* yang dilakukan oleh orang Jawa, diantara *selametan* yang diyakini oleh orang-orang Jawa selain yang telah disebutkan diatas dan erat pelaksanaannya dengan tradisi shalawat adalah Satu *Sura*, Sepuluh *Sura*, Duabelas *Mulud*, Duapuluh Tujuh *Rajab*, dan Duapuluh Sembilan *Ruwah*.

c. Makna dibalik Shalawat

Masyarakat mengenal tradisi pembacaan shalawat sebagai tradisi dan budaya di lingkungan, baik di desa maupun di kota. Akan tetapi, banyak dari mereka yang hanya mengikuti tradisi tersebut karena sudah menjadi tradisi dan sudah berjalan di lingkungannya dari dulu hingga sekarang. Mereka beranggapan bahwa tradisi shalawat adalah tradisi yang baik, positif, suatu ibadah yang perlu diikuti dan dilestarikan, tidak memahami bahwa terdapat aspek-aspek manfaat dan pendidikan Islam dalam tradisi ini.

Tradisi pembacaan shalawat terbagi dalam dua aspek nilai manfaat, dua aspek yang diklasifikasikan dalam buku *spiritualitas salawat* yaitu *pertama* aspek ibadah dan spiritual, *kedua* aspek sosio kultural.

Pertama, aspek spiritual dan ibadah yaitu bertujuan untuk dzikrullah, mencari syafaat di hari kiamat, barakah dan tawassul, sadaqah, ungkapan cinta Rasul, penenteram jiwa, penghormatan kepada Nabi, teladan moral, peningkatan spiritual, dan memperluas wawasan keagamaan. Peneliti mendeskripsikan aspek tersebut sebagai berikut:

- 1) Shalawat sebagai dzikir untuk mengingat Allah SWT (*dzikrullah*) (Wargadinata, 2010:55), salah satu cara mencapai kebahagiaan, mendapat ketenangan hati, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan rasa mahabbah. Shalawat sebagai ekspresi kerinduan, ungkapan cinta dan *penghormatan* kepada Nabi SAW.
- 2) Bershalawat untuk mengharap rida dan mendapat syafaat, umat muslim berpegang teguh pada hadits yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan bershalawat, berharap Rasulullah memberi syafaat kepada umatnya pada hari kiamat, seperti dalam kitab qasidah al-Burdah karya Syaikh al-Bushiri yang artinya "*Dia Muhammad adalah orang yang dicintai dan syafaatnya diharapkan kelak bisa membebaskan (umatnya) dari kegalauan suasana (di hari kiamat) yang sangat menakutkan itu.*" (Wargadinata, 2010:63).

Motivasi akan syafa'at bagi masyarakat memang sangat tinggi, itu pula yang mendorong keyakinan masyarakat untuk terus mengikuti majelis pengajian dan tradisi bershalawat. Namun harus dipahami bahwa syafaat tidak semata mata diberikan begitu saja, tentu perlu adanya keseimbangan antara praktik shalawat dan praktik ibadah lain yang sudah menjadi kewajiban, juga senantiasa mengharap rida Allah SWT. Dalam Qur'an Surat *al-Anbiya* ayat 28 dijelaskan:

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

Artinya:

“dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” (QS. *al-Anbiya*: 28)

Manusia yang selalu berusaha membiasakan diri untuk dekat kepada Allah SWT, mereka yang dalam hidupnya selalu melatih diri akan dimudahkan, membawa mereka menuju rida Allah SWT, dan malaikat akan memberikan syafaat atas izin Allah di hari kiamat kepada manusia yang diridai-Nya.

- 3) Tradisi shalawat sebagai wujud amal sadaqah, adaya perayaan dengan menghadirkan banyak jama'ah, membuka kesempatan untuk beramal dan *sadaqah*, ditambah dengan *bertawassul* kepada Nabi, mengharap adanya *barokah* pada kegiatan tersebut, sehingga harapan dan doa yang dipanjatkan dapat terkabulkan (Wargadinata, 2010:258).
- 4) Shalawat berpengaruh pada *ketenteraman jiwa* seseorang yang mengamalkannya, hati merasa tenang, tumbuh rasa syahdu ketika bershalawat dan rindu kepada Nabi, shalawat juga diyakini sebagai obat dari penyakit hati dalam diri manusia (Wargadinata, 2010:268).
- 5) Shalawat sebagai pengembangan kualitas moral, dibacakannya *sirah* Nabi Muhammad SAW, dengan kajian-kajian agama yang disampaikan dalam tradisi pembacaan shalawat, menambah wawasan keagamaan para jama'ah. Masyarakat jadi lebih mengenal Nabi sebagai teladan tertinggi bagi manusia, sehingga meningkatkan pemahaman spiritual keagamaan masyarakat, dan menambah motivasi untuk mengikuti akhlak terpuji Nabi Muhammad SAW (Wargadinata, 2010:265).

Kedua yaitu aspek sosio kultural, aspek ini memperhatikan respon terhadap tradisi pembacaan shalawat di masyarakat yang tujuannya adalah silaturahmi, guyup rukun, seni dan budaya Islam, sarana hiburan, dan tradisi kampung halaman, dengan deskripsi sebagai berikut:

- 1) Menurut Wildana (2010:271), tradisi pembacaan shalawat selain sebagai ibadah spiritual, memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam mempererat silaturahmi di masyarakat. Silaturahmi sebagai motivasi bagi masyarakat dalam mengikuti kegiatan tradisi ini, bertemu banyak orang dengan berbagai macam profesi, menjalin hubungan yang baik dapat mendatangkan kebaikan pada diri sendiri, dan mendatangkan rezeki sebagai hikmah bersilaturahmi.
- 2) Tradisi shalawat sebagai tolak ukur terciptanya suasana guyup rukun di suatu kampung atau daerah, adanya organisasi Islam yang beragam, tidak menjadi batasan dalam melaksanakan tradisi ini. Masyarakat mengutamakan guyup rukun dalam membangun kebersamaan dan persaudaraan, serta memperkuat ikatan sosial untuk gotong royong dan saling membantu antar tetangga.
- 3) Wildana (2010:273-275), juga berpendapat bahwa tradisi shalawat sebagai perwujudan seni dan budaya Islam, tidak hanya sebagai ibadah dan ungkapan cinta Nabi, tetapi tradisi shalawat juga sebagai pengembang seni dan budaya Islam seperti hadrah, qasidah, terangan, dan *shalawatan*. Disisi lain, kesenian yang ditampilkan pun menjadi salah satu sarana *hiburan* bagi pecinta musik Islami. Juga

di suatu kampung atau daerah, sebagai *tradisi* yang sudah dijalankan sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan aspek manfaat yang sudah dijabarkan, tradisi shalawat bukan hanya sekedar perayaan yang secara simbolis dilaksanakan karena sudah turun-temurun, namun terdapat banyak makna, dan nilai pendidikan Islam didalamnya.

3.3 Tantangan di Era Modernisasi Terhadap Nilai Pendidikan Islam Pada Shalawat

Modernisasi, berasal dari kata *modern* yang artinya terbaru, mutakhir, sikap dan cara berfikir serta bertindak sesuai tuntutan zaman, sedang modernisasi adalah tindakan menjadikan modern, memberi sifat modern, atau tindakan dan sikap mau menerima sifat modern (Nasional, 2008:965). Modernisme adalah suatu istilah yang berlaku di masyarakat Barat yang memiliki arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi lama, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang timbul karena adanya ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Nasution, 1994:11).

Soerjono Soekanto (1994:384), berpendapat bahwa modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang terarah, dan didasarkan pada suatu perencanaan (*intended* atau *planned-change*), biasanya dinamakan social planning, yang mana perubahan ini menuju pada tatanan kehidupan yang dianggap lebih baik dan lebih maju.

Perubahan ini ditandai dengan berkembangnya teknologi, perubahan sistem sosial, ekonomi, dan politik yang mana dalam prosesnya, dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih maju, rasional, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk didalamnya yaitu tradisi dan budaya, dalam hal ini adalah tradisi pembacaan shalawat.

Munculnya era modernisasi dan pengaruh budaya Barat di Indonesia, menjadi tantangan bagi masyarakat dalam mempertahankan tradisi pembacaan shalawat dari pengaruh budaya luar, dan mengembangkan tradisi tersebut terhadap adanya modernisasi teknologi. Tantangan tersebut diuraikan ke beberapa aspek sebagai berikut:

a. Penolakan Terhadap Tradisi Shalawat

Modernisasi berdampak pada perubahan sosial dan budaya yang sudah berjalan, sehingga masyarakat dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan. Akan tetapi, tidak semua masyarakat mampu menerima perubahan sosial budaya yang terjadi, ada yang masih memiliki pola pikir tradisional, dan ada masyarakat yang tidak bisa menerima akan perubahan sosial budaya (Amiruddin, 2014:59).

Menurut Soekanto (1994:166), masyarakat yang berpola pikir tradisional cenderung memiliki sifat sederhana, bersifat tetap atau monoton, dan irasional atau tidak didasarkan pada pikiran tertentu, yang artinya tetap pada sifat ketradisional mereka. Sedangkan sikap atau perilaku masyarakat yang tidak bisa menerima adanya perubahan sosial budaya, yaitu:

- 1) Perilaku yang bersifat tertutup dan kurang membuka diri untuk berhubungan dengan masyarakat atau lingkungan lain.
- 2) Masih perpegang teguh pada tradisi yang ada.
- 3) Takut akan terjadi kegoyahan dalam struktur/susunan masyarakat jika terjadi integrasi kebudayaan.
- 4) Tetap berpegang pada ideologinya, dan beranggapan bahwa sesuatu yang baru bertentangan dengan ideologi masyarakat yang sudah dari dulu ada.

Tradisi shalawat termasuk tradisi yang sudah sejak dulu berkembang dan berjalan di masyarakat. Meskipun shalawat sebagai bagian penting dari ajaran Islam, tradisi ini tetap mendapat penolakan dari beberapa konteks dan kelompok masyarakat, penolakan itu terjadi karena adanya perbedaan pemahaman akidah, budaya dan pengaruh modernisasi.

1) Perbedaan Paham Akidah

Meski tradisi shalawat sudah diikuti oleh mayoritas masyarakat, namun ada beberapa yang tidak menerima tradisi tersebut. Mereka menganggap shalawat yang sering dibaca masyarakat awam seperti *shalawat Nariyah*, *simtud Durar*, *Barzanji*, dan lainnya berlebihan dalam memuliakan Nabi, mengandung unsur bid'ah karena menggunakan musik dan pembacaan pujian puitis dianggap tidak sesuai atau tidak ada dalam nas nas Al-Qur'an dan sunnah, serta tidak sesuai anjuran Nabi SAW (Ayyubi, 2024).

Mereka yang menolak tradisi shalawat, hanya mengikuti anjuran membaca shalawat yang terdapat pada tuntunan Al-Qur'an dan Hadits seperti membaca *shalawat Ibrahimiyah* saat shalat, berkhutbah dan, berdoa. Mereka menganggap tradisi shalawat sebagai kegiatan yang berlebihan, tidak sesuai anjuran Nabi dan termasuk suatu perbuatan bid'ah. Kelompok yang seperti ini biasanya cenderung berprinsip secara tekstual dan kaku dalam beragama (Al-Barbasy, 2022).

Seperti contoh dalam hadits dari Sayyidah 'Aisyah, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَدْبَتَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

“Barangsiapa memunculkan perkara baru dalam urusan kami (agama), yang tidak merupakan bagian dari agama itu, maka perkara tersebut tertolak.” (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari 2697 dan Muslim 1718]

Dalam Riwayat Muslim:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:

“Barangsiapa yang beramal tanpa ada perintahnya dari kami, maka amal itu tertolak.” (HR. Muslim 1718)

Mereka yang memahami hadits tersebut secara tekstual, menolak tradisi shalawat yang berjalan di Tengah Masyarakat, menganggap bahwa itu sesuatu yang tidak diajarkan oleh Nabi, dan bid'ah. Jika dipahami dari “*Ma Laisa Minhu*”, yang artinya “yang tidak sesuai dengannya”, bahwa yang ditolak adalah perkara baru yang bertentangan dan tidak sesuai syari'at. Sedangkan perkara baru yang tidak bertentangan dan tidak menyalahi syari'at, maka tidak tertolak (Hamzah dkk., 2020:239).

2) Pengaruh Modernisasi

Eksistensi tradisi shalawat dikalangan masyarakat di era modern ini bukan tanpa alasan, kemampuan beradaptasi tradisi shalawat dari ritual agama menuju tradisi yang menarik dan menghibur, membuktikan bahwa shalawat mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman, dapat menyampaikan nilai-nilai spiritualitas agama melalui media hiburan tanpa menghilangkan esensi dari nilai spiritualnya (Abidin, 2024).

Namun, perkembangan terhadap tradisi shalawat tidak selalu dianggap baik oleh masyarakat, adanya penggunaan musik pada shalawat memunculkan berbagai pandangan terhadap hal tersebut. Ada dari mereka yang menganggap bahwa shalawat tidak sepatutnya dijadikan sebagai suatu hiburan, karena shalawat adalah suatu ibadah, dan penggunaan alat musik dalam mengiringi shalawat adalah sesuatu yang dilarang (Rifina, 2021:47). Mereka yang beranggapan seperti itu berdasar pada salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yaitu:

لَيْكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحْلُونَ الْحَرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

Artinya:

“Benar-benar akan ada dikalangan umatku, sekelompok orang yang menghalalkan zina, sutera, khamr, dan alat-alat musik”

Dari hadits tersebut, larangan terhadap penggunaan musik terletak pada penggunaannya, apakah melalaikan, atau tidak. Apabila penggunaan musik hingga membuat manusia lalai dan lupa dengan Allah SWT, maka haram. Namun, jika alat musik digunakan untuk shalawatan, mengingat Allah SWT dan Nabi, maka tidak ada letak keharaman pada hal tersebut (Hafidhuddin, 2022:34).

Selain itu, masyarakat menolak shalawat yang diselenggarakan sebagai hiburan dalam bentuk konser, festival, dan musik modern, karena risiko adanya komersialisasi pada pelaksanaannya, jika pelaksanaan shalawat hanya fokus pada popularitas dan keuntungan finansial, maka dapat menghilangkan nilai-nilai spiritualitas dan nilai kereligiusannya.

b. Konsep Shalawat pada era Modernisasi

Munculnya shalawat kontemporer tidaklah menghilangkan shalawat tradisional, justru hal tersebut sebagai pengembang dari budaya tradisional dalam menghadapi perubahan zaman modern. Shalawat tradisional tetap diterima dan berjalan di lingkungan tertentu, dan shalawat modern hadir menjangkau lingkungan masyarakat yang lebih luas. Sebagai tradisi yang mengikuti zaman, konsep shalawat di era modern ini mengalami perubahan dan penambahan-penambahan pada kegiatannya, ada perbedaan konsep diantara tradisi shalawat tradisional dan modern.

Perbedaan yang pertama terletak pada tema dan bahasanya, yang mana tidak hanya bersumber dari teks Islam, tapi juga mengangkat tema umum seperti persahabatan, percintaan, rumah tangga, pesan moral dan sebagainya. Namun, tetap berusaha menyampaikan nilai pendidikan Islam dengan berdzikir kepada Allah dan kecintaan kepada Nabi. Selain itu juga dalam penggunaan bahasa tidak hanya berbahasa Arab, tapi juga menggabungkan bahasa baik dengan bahasa Indonesia, bahasa Lokal atau yang lain untuk jangkauan yang lebih luas.

Yang selanjutnya yaitu dari segi tempat dan bentuk acaranya, Aspek ini melihat bahwa tradisi shalawat dilakukan diberbagai tempat, dan dalam bentuk yang beragam, seperti konser, acara televisi, lomba shalawat, festival religi, dan lain sebagainya. Dalam pemanfaatan teknologi, shalawat juga menjangkau media digital dan media sosial seperti diadakannya *live streaming*, pembuatan video, musik, dan diposting diberbagai platform media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram, dan sebagainya.

Apabila dilihat dari tujuannya, shalawat tradisional cenderung menitikberatkan pada ritual peribadatan, dan menjadi acara yang sakral. Berbeda dengan shalawat modern, yang salah satu tujuan pelaksanaannya adalah konser shalawat, sebagai hiburan pertunjukkan musik yang dikemas dengan shalawatan. Namun demikian, kegiatan tersebut tetap memiliki tujuan sebagai perwujudan dari seni dan budaya Islam, juga sebagai syiar Islam di dunia modern, dan memberi edukasi kepada jama'ah.

Perbedaan yang lain, dari aspek musik dan iramanya. Shalawat kontemporer diiringi dengan alat musik elektrik dan modern, seperti *keyboard, drum, gitar*, dan sebagainya. Disisi lain, munculnya perkembangan musik di negara-negara lain, juga menjadi pengaruh pada tradisi shalawat, yang membuat shalawat mengalami akulturasi seni, menggabungkan antara shalawat tradisional dengan genre-genre musik populer, seperti pop, reggae, dangdut, jazz, dan sebagainya (Abidin, 2024). Beberapa majelis shalawat yang populer dan mampu beradaptasi di dunia modern yaitu *Ahbabul Musthofa, Az-Zahir, Gandung Nabi, Syubbanul Muslimin, Mafia Shalawat*, dan beberapa grup musik religi modern yang dikenal masyarakat juga membawakan lagu

shalawat seperti *Nasida Ria*, *Haddad Alwi*, *Opick*, *Debu*, *Sabyan Gambus*, dan masih banyak lagi.

c. Relevansi Nilai Pendidikan Islam Pada Shalawat di Era Modernisasi

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam dunia kontemporer, berada diantara tradisi dan modernitas yang mengharuskan Islam beradaptasi dengan teknologi dan globalisasi. Tantangan yang dihadapi pada tradisi shalawat yaitu bagaimana tradisi ini mampu mempertahankan nilai pendidikan Islam dalam lingkungan masyarakat yang mengalami perubahan dengan cepat. Disisi lain, tantangan itu memberi peluang bagi pegiat tradisi shalawat untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat memperluas dan meningkatkan pemahaman nilai pendidikan Islam (Johan dkk., 2024:10).

Tradisi shalawat menjawab tantangan itu dengan mampu menyesuaikan pada perkembangan baru yang muncul karena kemajuan teknologi modern dan ilmu pengetahuan. Munculnya inovasi pada tradisi shalawat dan shalawat kontemporer menjadikan tradisi tersebut tetap relevan dilaksanakan di dunia modern sekarang ini, dengan tetap menjaga esensi religiusitas dan nilai pendidikan Islam yang ada pada shalawat.

Penggunaan musik sebagai pengiring shalawat memang ada perbedaan pendapat tentang boleh tidaknya alat musik. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya apakah musik itu membuat lalai dari agama atau justru menambah kekhusyukan dalam bershalawat. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring shalawat adalah salah satu wujud ekspresi seni, selama tidak melanggar nilai-nilai Islam dan tidak membuat lalai. Selain itu, penggunaan alat musik tidaklah merubah esensi dari *Nilai Pendidikan Islam* pada shalawat, dan musik hanya digunakan sebagai pengiring saja (Afifah, 2023).

Adanya nilai ibadah/pahala yang diperoleh dari membaca shalawat, ditambah dengan keyakinan akan syafaat yang didapat apabila mengistiqomahkan shalawat, membuat umat Islam tetap mengikuti dan membaca shalawat meski diadakan dalam konsep tradisional maupun modern. Masuknya shalawat ke dunia pertunjukan diberbagai acara, memadukan musik tradisional dan modern dengan genre yang berbeda, mampu menarik minat semua kalangan.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi shalawat merupakan suatu tradisi dalam Islam yang dinamis, dan fleksibel dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat di era modern.

d. Hikmah Membaca Shalawat

Diantara hikmah dari membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW menurut Ibnul Qoyyim (Anwar Al Batawy, 2012:49) yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai bentuk taat kepada perintah Allah SWT.
- 2) Dituliskan untuknya sepuluh kebaikan.
- 3) Dihapuskan darinya sepuluh keburukan.
- 4) Diangkat sepuluh derajat.
- 5) Mendapat sepuluh shalawat dari Allah bagi yang membaca shalawat satu kali.
- 6) Dengan diawali shalawat, dimungkinkah doanya terkabul.
- 7) Sebagai penyebab mendapatkannya syafa'at Nabi SAW.
- 8) Dicukupi oleh Allah apa yang diinginkan.
- 9) Mendekatkan diri dengan Nabi SAW pada hari kiamat.
- 10) Penyebab diampuninya dosa.
- 11) Allah dan malaikat bershalawat untuk orang yang bershalawat.
- 12) Nabi Muhammad menjawab shalawat dan salam orang yang bershalawat untuknya.
- 13) Mengharumkan majelis.
- 14) Menghilangkan kefakiran

- 15) Menghapus predikat “kikir” dari seseorang yang bershalawat ketika nama Nabi disebut.
- 16) Akan mendapat pujian yang baik dari Allah SWT diantara penghuni langit dan bumi bagi orang yang bershalawat.
- 17) Sebagai perantara turunnya berkah bagi dirinya, umurnya, pekerjaannya, dan kemaslahatannya.
- 18) Namanya akan disebut dan diingat disisi Nabi bagi orang mau bershalawat.
- 19) Meneguhkan kedua kaki diatas shirath dan melewatinya.
- 20) Senantiasa mendapatkan cinta dari Nabi SAW bertambah dan berlipat ganda.

Diantara hikmah tersebut kita ketahui beberapa tujuan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah untuk memenuhi dan melaksanakan salah satu perintah Allah SWT; untuk mendapat kemuliaan dari Allah SWT dan Syafaat dari Nabi SAW; untuk mendapat kecintaan dari sesama, dari Nabi dan dari Allah SWT; untuk mendekatkan diri kepada Allah; serta untuk memperoleh kesempurnaan hidup dan keselamatan.

Shalawat juga sebagai perantara turunnya pertolongan Allah SWT, bertambahnya iman, dan rasa cinta/mahabbah kepada Nabi, serta sebagai obat rindu kepada Nabi SAW.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data Nilai Pendidikan Islam Pada Shalawat dalam Buku “Spiritualitas Salawat Kajian-Sastra Nabi Muhammad SAW” Karya Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag. terdapat kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi shalawat adalah yang pertama Nilai Akidah meliputi Iman kepada Allah dan Iman kepada Rasul Allah; kedua Nilai Ibadah terdiri dari thalabul ilmi, silaturahmi/ukhuwah Islamiyah, syiar Islam; dan yang ketiga Nilai Akhlak. Tradisi shalawat berperan menjaga umat Islam untuk selalu thalabul ilmi, disampaikan akhlak Nabi yang terpuji memberi ruang dalam menuntut ilmu, membentuk kebiasaan baik untuk meneladani Nabi SAW dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Buku spiritualitas salawat berisi tentang masifnya tradisi shalawat di lingkungan masyarakat. Isi dan kandungan dari buku tersebut yaitu:
 - a. Shalawat, Madaih dan Tradisi Keagamaan

Maulid Nabi di bulan Rabiul Awwal atau disebut juga bulan *Mulud*, menjadi peringatan hari besar Islam di Indonesia dan sudah melekat di masyarakat. Dalam mauludan, dibacakan shalawat dan kitab sejarah kehidupan Nabi SAW. Terdapat perbedaan istilah shalawat yang belum dipahami masyarakat, yaitu antara shalawat, madaih, sirah, dan doa.

Shalawat adalah doa khusus untuk Nabi Muhammad SAW. *Madaih* berarti pujian kepada Rasulullah, lebih bernuansa sastra, puisi yang berisi pujian kepada Nabi SAW, dalam kajian sastra Arab disebut *al-madaih al-nabawiyah* (puisi-puisi kenabian), sedangkan di Indonesia disebut Kasidah/Qasidah. *Sirah* berarti sejarah kelahiran dan perjuangan Rasulullah SAW. Masyarakat lebih memahami sebagai *doa* untuk memohon sesuatu kepada Allah SWT, sehingga *doa* termasuk kedalam empat istilah tersebut, dan masyarakat lebih mengenal dengan sebutan kegiatan *shalawatan*.

- b. Budaya Shalawat dalam Masyarakat

Tradisi *slametan* yang sudah berlangsung bahkan sejak era sebelum Islam, menjadi bukti rakyat Indonesia sebagai bangsa yang guyun, saling toleran, suka tolong menolong. *Slametan* menyatukan tradisi shalawat yang dilakukan masyarakat dalam berbagai upacara kehidupan. Selain itu, tradisi shalawat muncul dengan berbagai

macam kelompok rutinan yang disebut dengan *jam'iyah*. Masyarakat dalam memperingati Hari Besar Islam menjadi penguat dalam pelestarian tradisi Islam. kalender Hijriyah pun tak luput dari *selamatan* yang dilakukan oleh orang Jawa.

c. Makna dibalik Shalawat

Tradisi shalawat terbagi dalam dua aspek nilai manfaat, *pertama* aspek ibadah dan spiritual, bertujuan untuk dzikrullah, mencari syafaat di hari kiamat, barakah dan tawassul, sadaqah, ungkapan cinta Rasul, penenteram jiwa, penghormatan kepada Nabi, teladan moral, peningkatan spiritual, dan memperluas wawasan keagamaan. *Kedua* aspek sosio kultural yang tujuannya adalah silaturahmi, guyup rukun, seni dan budaya Islam, sarana hiburan, dan tradisi kampung halaman.

3. Munculnya era modern berdampak pada perubahan sosial budaya yang sudah berjalan, menjadi tantangan dalam mempertahankan tradisi shalawat. Namun tidak semua masyarakat mampu menerima perubahan tersebut, ada dari mereka kelompok masyarakat yang menolak adanya tradisi shalawat, dan hal itu terjadi karena adanya perbedaan pemahaman akidah, budaya dan pengaruh modernisasi.

Perkembangan tradisi shalawat modern tidak menghilangkan shalawat tradisional yang sudah berjalan, akulturasi yang menggabungkan seni tradisional dan modern membuat tradisi shalawat tidak ketinggalan zaman, menyesuaikan perubahan dan menjangkau semua kalangan. Namun demikian, tradisi tersebut tetap relevan dilaksanakan karena mampu mempertahankan dan menjaga esensi dari nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi shalawat, dan terdapat banyak hikmah didalamnya.

4.2 Saran

1. Dari data penelitian tentang *Nilai Pendidikan Islam Pada Shalawat Dalam Buku "Spiritualitas Salawat Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW"* Karya Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag. Diharapkan kepada masyarakat mampu istiqomah mengikuti kegiatan shalawat yang ada di lingkungannya, karena terdapat banyak manfaat dan mengandung nilai pendidikan Islam.
2. Masyarakat diharap untuk mengetahui bahwa pendidikan Islam, menuntut ilmu agama, tidak hanya di dunia pendidikan formal atau pondok pesantren, tetapi juga terdapat pada tradisi shalawat. Sehingga dengan adanya kajian keagamaan, *mauidho hasanah* dan sebagainya pada tradisi shalawat, diharapkan masyarakat dapat menambah wawasan tentang agama Islam, dan mampu meneladani akhlak Nabi SAW.
3. Kepada pembaca dan para pecinta shalawat, diharapkan memahami bahwa shalawat modern bukan hanya sebuah tontonan dan hiburan, tetapi tetap menjadi tradisi shalawat yang khidmat, suatu ibadah dan tradisi yang senantiasa menjaga esensi dari nilai religius dan nilai pendidikan Islam.
4. Penulisan ini semoga menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk semua. Sangat disadari bahwa penulisan ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu bagi pembaca semoga dapat memberikan saran sebagai langkah untuk menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. (2003). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3)* (M. A. Ghoffar (penerj.)). Pustaka Imam Asy-Syafi'i. https://archive.org/details/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz/Tafsir_Ibnu_Katsir_1_a/page/n5/mode/1up
- Abdusshomad, M. (2014). *Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi*. Khalista.
- Abidin, M. Z. (2024). *Transformasi sholawat: Dari Ritual Keagamaan ke Musik Hiburan di Zaman Modern*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/zainalabidin8148/6760cf0fc925c44c3a568ad3/transformasi-sholawat-dari-ritual-keagamaan-ke-musik-hiburan-di-zaman-modern-sholawatan>
- Afifah, L. T. (2023). *Analisis Kontroversi Sholawat yang Diharamkan*. Kalimah Sawa. <https://kalimahsawa.id/analisis-kontroversi-sholawat-yang-diharamkan/>
- Ahmad, S. F. bin A. Y. (1994). *Sistem Kaderisasi Rasulullah SAW (Manhajur Rasul SAW fi Tarbiyati Ashabihi)* (S. Wahid (penerj.)). CV. Pustaka Mantiq.
- Al-Barbasy, M. M. (2022). *Muhammadiyah dan Selawat (an)*. UMJ Jakarta. <https://umj.ac.id/opini/muhammadiyah-dan-selawatan/>
- Amin, S. M. (2020). Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2). <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/download/1708/1038/>
- Amiruddin, A. (2014). *Tantangan Modernisasi Terhadap Pendidikan Islam (Studi pada SMP Islam Terpadu Al-Ashri Makassar)*. UIN Alauddin Makassar.
- Anugrahadi, Y. D., & Airlangga. (2018). Mengetahui Pengaruh Kinerja Terhadap Motivasi Islam. *Harvian*, 5(8).
- Anwar Al Batawy, S. (2012). *Rahasia Kedahsyatan Shalawat Nabi SAW*. Kunci Iman.
- Ayyubi, A. S. Al. (2024). *Meluruskan Salawat Bidah Ala Wahabi*. <https://annajahsidogiri.id/meluruskan-salawat-bidah-ala-wahabi/>
- Hafidhuddin. (2022). Kontestasi Hadis di Era Multimedia: Kajian Hadis di Youtube Mengenai Alat Musik. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 5(1). <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/182>
- Hamzah, M., Sukawi, Z., Kholik, Asmaji, Shidiq, N., Mahfudz, Amin, S. M., Majid, A., Aziz, N., Junaedi, M., Affandi, H., Rohani, E., & Amin, M. Y. (2020). *Pengantar Studi ASWAJA An-Nahdliyah*. UNSIQ PRESS.
- HD, K. (2000). *Iman Ilmu dan Amal Saleh*. Rineka Cipta.
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2019). Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. <https://doi.org/10.33087>
- Jawas, Y. A. Q. (2017). *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4). <https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi>
- Nasional, P. B. D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Nasution, H. (1992). *Ensiklopedi Indonesia*. Sabdodadi.
- Nasution, H. (1994). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Raya, A. T. (2003). *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Prenada Media.
- Rifina, F. A. H. (2021). *Fenomena Maraknya Musik Shalawat: Kajian Sejarah, Perkembangan dan Tradisi Budaya di Kecamatan Peterongan, Jombang, Jawa Timur*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Soekanto, S. (1994). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

- Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. (2010). *Sirr al-Asrar fi ma Yahtaj Ilayh al-Abrar* (A. M. H. Khatib (penerj.)). Beranda Publishing.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Wargadinata, W. (2010). *Spiritualitas Salawat Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW*. UIN-Maliki Press.
- Wibawa, D., & Priantini, P. (2022). *Syar Islam dan Tiktok*. LEKKAS.
- Wiyadi. (2014). *Membina Akidah dan Akhlak, Untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Zahrudin, & Sinaga, H. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Raja Grafindo Persada.